

**ANALISIS DAN PROSPEK INVESTASI SEKTOR PERTANIAN
DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Ekonomi Pembangunan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi



Oleh:

RIRI ANIKE
NIM/BP. 98714 / 2009

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS DAN PROSPEK INVESTASI SEKTOR PERTANIAN
DI SUMATERA BARAT TAHUN 2014-2018

Nama : Riri Anike
BP/NIM : 2009/98714
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

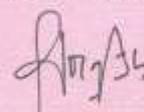
Padang, Juli 2014

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

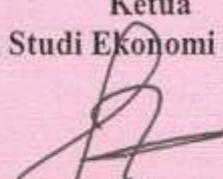

Dr. H. Hasdi Aimon, M.Si
NIP.19621105 198703 1 002

Pembimbing II


Melti Roza Adry, SE. ME
NIP. 19830505 200604 2 001

Diketahui Oleh :

Ketua
Program Studi Ekonomi Pembangunan


Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

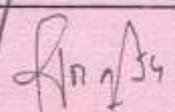
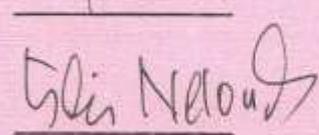
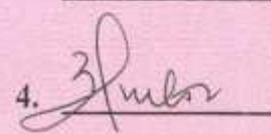
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Didepan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS DAN PROSPEK INVESTASI SEKTOR PERTANIAN DI SUMATERA BARAT TAHUN 2014-2018

Nama : Riri Anike
Nim/Bp : 98714/2009
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juli 2014

Tim Penguji :

NO	Jabatan	Nama	TandaTangan
1.	Ketua	: Dr. Hasdi Aimon, M.Si	1. 
2.	Sekretaris	: Melti Roza Adry, SE. M.E	2. 
3.	Anggota	: Selli Nelonda, SE. M.Sc	3. 
4.	Anggota	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riri Anike
Nim/ Tahun Masuk : 98714/2009
Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Alung/ 30 Mai 1991
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Kp. Tengah Korong Balah Hilir Kec. Lubuk Alung
No. HP/telp. : 085356477700
Judul Skripsi : Analisis dan Prospek Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 2014-2018

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, April 2014
Yang Menyatakan



Riri Anike

Nim/Bp. 98714/2009

ABSTRAK

Riri Anike, 2009/98714: Analisis Dan Prospek Investasi Sektor Pertanian Sumatera Barat Tahun 2014-2018. Skripsi, Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Bapak Dr. Hasdi Aimon, M.Si dan Ibu Melti Roza Adry, SE. ME

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Analisis Dan Prospek Investasi Sektor Pertanian Sumatera Barat Tahun 2014-2018. Indikator yang digunakan untuk menentukan prospek investasi sektor pertanian Sumatera Barat adalah dilihat dari output sektor pertanian, indeks harga perdagangan Besar pertanian dan suku bunga pinjaman. Bagaimana pengaruh berbagai output sektor pertanian, indeks harga perdagangan besar pertanian dan suku bunga kredit terhadap Investasi sektor pertanian di Sumatera Barat secara masing-masing.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif. Dimana penulis hanya menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah output sektor pertanian, indeks harga perdagangan besar pertanian dan suku bunga pinjaman sektor pertanian, sedangkan variabel terikatnya adalah Investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari tahun 1989-2012, yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yakni Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. . Teknik analisis data, yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) Uji Regresi Linear. (2) Uji Asumsi Klasik (3)Peramalan ARIMA. Untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan Uji t dengan taraf nyata 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Output sektor pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi output pertanian maka investasi sektor pertanian akan semakin meningkat.(2) Indeks harga produk pertanian berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi harga produk pertanian maka investasi sektor pertanian akan turun. Hal ini disebabkan oleh nilai tukar rupiah yang lemah terhadap dollar. (3)Suku bunga kredit berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka investasi sektor pertanian Sumatera Barat akan tetap naik.

Dengan demikian disarankan kepada pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam hal: Sektor pertanian dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah daerah Sumatera Barat sebaiknya melakukan upaya yang lebih intensif untuk dapat meningkatkan PDRB Sumatera Barat. Pemerintah perlu menjaga kestabilan indeks harga pedagang besar sektor pertanian karena kestabilan harga produk pertanian sangat berpengaruh pada minat masyarakat mengadakan investasi di sektor pertanian. Pemerintah perlu menjaga kestabilan tingkat suku bunga kredit bagi petani terutama petani kecil dan menengah karena masih sangat bergantung pada bantuan modal dan bimbingan usaha yang intensif.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas karunia yang diberikan berupa taqwa, kesehatan, kesabaran dan segalanya yang penulis rasakan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis persembahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis dan Prospek Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat TaHUN 2014-2018”**.

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Dr. H. Hasdi Aimon, MSi selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Melti Roza Adry,SE. ME selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam memberikan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Selli Nelonda, SE, M. Sc selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
5. Teristimewa kepada kedua Orang tua beserta keluarga tercinta yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2009 tanpa terkecuali.
7. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
1. Konsep Pertanian.....	13
2. Teori Fungsi Produksi Pertanian	15
3. Tahap-tahap Produksi.....	16
4. Pengertian Investasi.....	22
5. Teori-teori Investasi.....	25
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi	29
7. Teori Perencanaan Ekonomi.....	37
B. Temuan Sejenis	39
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis.....	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Jenis Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Variabel Penelitian	45
F. Definisi Operasional Variabel.....	45
G. Teknik Analisis Data	47
1. Analisis Deskriptif.....	47
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	47
3. Uji Asumsi Klasik	48
4. Koefisien Determinasi	50
5. Pengujian Hipotesis	51
a) Uji t (<i>t-test</i>)	51
6. Peramalan ARIMA (<i>Box Jenkins</i>).....	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	56
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	56
2. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian.....	63
3. Analisis Induktif.....	74
4. Metode Peramalan.....	80
B. Pembahasan	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	90
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	92
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	94
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PDRB Sumatera Barat Atas dasar Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha 2006 - 2010 (Jutaan Rupiah).....	4
2. Investasi Sektor Pertanian, PDRB Sektor Pertanian, Indeks Harga Produk Pertanian dan Suku Bunga Kredit.....	6
3. Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Sumatera Barat Tahun 1994-2010.....	59
4. Populasi Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Lapangan Usaha tahun 2011.....	63
5. Perkembangan Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 1989-2012 (juta rupiah).....	65
6. Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 1989-2012 (juta rupiah).....	69
7. Perkembangan Indeks Harga Produk Pertanian tahun 1989-210.....	71
8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Tahun 1989-2012.....	73
9. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda.....	74
10. Hasil Uji Multikolinearitas.....	75
11. Uji Heterokedastisitas dengan Breusch-Pagan-Godfrey.....	76
12. Hasil Uji Autokorelasi dengan LM test.....	77
13. Hasil Uji Estimasi OLS setelah stasioneritas.....	81
14. Hasil Forecasting Investasi Sektor Pertanian 2014-2018.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Fungsi Produksi.....	18
2. Kurva Produksi yang dipengaruhi oleh investasi dan konsumsi....	20
3. Kurva Investasi dan Depresiasi untuk Tingkat Modal.....	21
4. Kurva Investasi Otonom	28
5. Kurva Investasi Terpengaruh.....	28
6. Tingkat Keseimbangan di Pasar Dana Investasi dalam Satu Periode.....	34
7. Tingkat Pengembalian Modal dan Investasi.....	35
8. Tingkat Suku Bunga dan Investasi	36
9. Kerangka Konseptual Analisis dan Prospek Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat Tahun 2014-2018.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar	Halaman
1. Lampiran 1	94
2. Lampiran 2	95
3. Lampiran 3	96
4. Lampiran 4	99
5. Lampiran 5	100
6. Lampiran 6	101
7. Lampiran 7	102
8. Lampiran 8	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah terus mengupayakan usaha-usaha dalam penciptaan kesejahteraan rakyat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pemerintah terus melakukan berbagai upaya pengembangan disegala bidang. Oleh karena itu, tentu saja pemerintah memerlukan sumber pembiayaan dana untuk membiayai pembangunan. Sumber pembiayaan pembangunan dapat digali dari sumber dalam negeri dan luar negeri.

Sumber dari dalam negeri yang diandalkan pemerintah selama ini bersasal dari penerimaan berbagai pajak, ekspor migas dan non migas dan kelebihan dari potensi daerah yang beranekaragam. Sedang dari luar negeri umumnya dapat berupa pinjaman luar negeri langsung, investasi langsung dari luar negeri dan investasi asing *portofolio*. Berbagai sumber dari pembiayaan tersebut yang paling mendapatkan perhatian besar adalah upaya untuk mengoptimalkan penggunaan sumber pembiayaan yang berasal dari dalam negeri sebagai upaya untuk mandiri. Sedangkan alternatif pembiayaan yang berasal dari luar negeri seyogyanya dapat bersumber dari sumber pembiayaan yang efisien dan dapat didayagunakan dengan efektif.

Dalam melaksanakan pembangunan tersebut, tentu sangat membutuhkan dana pembangunan yang sangat besar yang tidak terlepas dari peranan investasi sebagai sumber dana atau modal dalam pembangunan. Investasi dipandang

sebagai salah satu faktor dan sekaligus faktor utama di dalam pembangunan ekonomi, yang diupayakan menjadi wadah mentransformasikan sumber daya potensial menjadi kekuatan ekonomi riil. Sumber daya alam yang ada di masing-masing daerah diolah dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kemakmuran seluruh rakyat secara adil dan merata.

Indonesia merupakan Negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian Indonesia. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja dan bergantung pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian.

Sekarang ini sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Pembangunan pertanian didorong dari segi penawaran dan dari segi fungsi produksi melalui penelitian, pengembangan teknologi pertanian yang terus menerus, pembangunan sarana dan prasarana sosial dan ekonomi di pedesaan dan investasi oleh Negara dalam jumlah besar. Pertanian kini di anggap sektor pemimpin (*leading sector*) yang diharapkan mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya.

Pembangunan sering diartikan pada pertumbuhan dan perubahan. Jadi pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan kalau terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan masyarakat tani dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Selain itu sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam perekonomian terutama bagi negara-negara berkembang. Hal ini dilihat dari peran sektor tersebut yakni menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk serta menyerap tenaga kerja, sektor pertanian juga merupakan pemasok bahan baku bagi sektor industri dan menjadi sumber devisa. Guna mengembangkan sektor pertanian dan merencanakan pembangunan yang baik dan ideal maka diperlukan suatu upaya penyebaran investasi pertanian yang baik dalam lingkup sektoral maupun nasional, efisiensi dalam pengalokasian dana investasi pada sektor-sektor strategis.

Investasi adalah bagian yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional, termasuk sektor pertanian. Dalam perspektif jangka panjang ekonomi makro, investasi akan meningkatkan stok kapital, dimana penambahan stok kapital akan meningkatkan kapasitas produksi masyarakat yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk itu, peningkatan investasi di bidang pertanian tentu saja diharapkan mempunyai dampak positif terhadap kinerja sektor pertanian, antara lain produksi pertanian. Dengan meningkatnya produksi pertanian, maka ketahanan pangan nasional menjadi makin kuat, pendapatan petani akan meningkat, kesempatan kerja perdesaan akan makin luas, jumlah penduduk miskin di perdesaan berkurang, devisa negara makin besar dan PDB sektor pertanian juga meningkat.

Melihat pentingnya sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi, maka tiap-tiap daerah meningkatkan pembangunan di sektor ini seperti di Sumatera Barat. Sumatera barat sebagai salah satu provinsi di Indonesia dimana sektor

pertanian merupakan penyumbang nilai tambah yang potensial bagi PDRB Sumatera Barat. Dan jika berbicara mengenai kesempatan kerja, maka sebagian besar penduduk Sumatera Barat bekerja pada sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian Sumatera Barat. Sektor pertanian ini merupakan penyumbang terbesar terhadap PDRB Sumatera Barat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, seperti yang terlihat pada Tabel 1 :

Tabel 1. PDRB Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Menurut Lapangan Usaha 2006-2010 (Jutaan Rupiah)

Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
Pertanian	7.658.393,84	8.038.919,94	8.478.980,94	8.773.503,32	9.094.245,77
Pertambangan	980.826,77	1.028.828,26	1.087.108,74	1.137.763,20	1.203.809,02
Industri Pengolahan	3.978.641,07	4.209.069,40	4.509.531,82	4.670.605,07	4.787.847,71
Listrik, Gas & Air Bersih	368.981,69	394.432,98	407.542,49	431.225,75	441.350,12
Bangunan	1.544.889,64	1.627.195,26	1.751.509,59	1.882.283,08	2.072.420,52
Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.662.879,36	6.056.682,55	6.464.805,03	6.707.683,59	6.940.990,93
Pengangkutan dan Komunikasi	4.140.569,92	4.526.737,30	4.959.077,34	5.256.339,28	5.777.504,58
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1.579.347,52	1.692.546,42	1.827.504,98	1.901.983,36	2.011.441,28
Jasa-jasa	5.035.414,31	5.338.557,30	5.690.531,49	5.981.852,02	6.530.577,74

Sumber : BPS Sumatera Barat

Pada Tabel 1 memperlihatkan kontribusi Sembilan sektor ekonomi di Sumatera Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Dimana dari kesembilan sektor ekonomi tersebut, kontribusi sektor pertanian yang paling besar

kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat. Terlihat dari perkembangan output sektor pertanian mulai pada tahun 2006 terus meningkat hingga tahun 2010.

Potensi yang besar dari sektor pertanian di Sumatera Barat patut mendapat perhatian Pemerintah dan masyarakat untuk pengembangannya, sehingga dapat menjadi sektor andalan yang menyumbang pada pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat. Dan juga mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif dan seimbang khususnya sektor pertanian, baik melalui PMDN maupun PMA, yang diusahakan tidak hanya melalui sejumlah deregulasi dan debirokrasi saja. Namun juga melalui pembangunan infrastruktur, stabilitas ekonomi moneter dan upaya peran serta lembaga-lembaga keuangan atau perbankan dalam memobilisasi dana masyarakat.

Investasi adalah modal utama dalam mengembangkan suatu produksi. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Pertambahan barang modal dalam suatu sektor akan mempengaruhi output dari sektor tersebut. Semakin besar jumlah modal yang digunakan dalam proses produksi maka output yang dihasilkan semakin besar, dengan asumsi modal yang ada dikelola dengan baik dan efisien.

Penanaman modal atau investasi merupakan bagian penting dari sektor pembangunan yang tidak dapat diabaikan sebagai penyusun rencana pembangunan baik dari segi makro, sentral maupun regional. Hal tersebut pada dasarnya adalah ditentukan oleh kemampuan penyediaan sumber daya investasi guna mencapai laju pertumbuhan ekonomi. Investasi adalah suatu komponen

utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan arti kata besarnya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai ditentukan oleh kemampuan investasi, baik investasi secara agregat maupun investasi pada masing-masing sektor ekonomi sehingga kenerhasilan peningkatan PAD tidak dapat dipisahkan dari meningkatnya jumlah investasi di daerah tersebut.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang berada dalam tahap pembangunan ekonomi membutuhkan aliran investasi baik itu investasi dari dalam negeri maupun investasi dari pihak asing. Aliran investasi tersebut selain untuk memperlancar akses ekonomi di daerah juga berdampak pada perkembangan modal manusia Sumatera Barat itu sendiri.

Berdasarkan data statistik jumlah pertumbuhan investasi sektor pertanian di Sumatera Barat dari Tahun 2001-2012 terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Investasi Sektor Pertanian, PDRB Sektor Pertanian, Indeks Harga Produk Pertanian dan Suku Bunga

Tahun	Investasi Sektor Pertanian		PDRB Sektor Pertanian		IHPB		Suku Bunga	
	Jutaan (Rp)	Pert. (%)	Jutaan (Rp)	Pert. (%)	Indeks Harga	Pert. (%)	Suku Bunga Kredit	Pert. (%)
2001	503.362,69	-	5.648.004,31	-	108,10	15,00	17,90	-
2002	562.738,74	11,80	6.091.915,61	7,86	117,50	8,70	17,82	-0,45
2003	592.731,43	5,33	6.557.510,72	7,64	122,20	4,00	15,68	-12,01
2004	635.998,30	7,30	6.937.172,92	5,79	128,78	5,38	14,05	-10,40
2005	771.894,41	21,37	7.293.205,65	5,13	139,12	8,03	15,66	11,46
2006	881.246,90	14,17	7.658.394,83	5,01	161,68	16,22	15,10	-3,58
2007	948.693,18	7,65	8.038.919,12	4,97	201,16	24,42	13,01	-13,84
2008	1.185.908,62	25,00	8.478.980,94	5,47	258,50	28,50	14,40	10,68
2009	1.223.091,00	3,14	8.773.503,32	3,47	209,00	-19,15	12,96	-10,00
2010	1.452.208,23	18,73	9.132.414,43	4,09	231,00	10,53	12,63	-2,55
2011	1.684.728,42	16,01	9.478.702,68	3,79	249,00	7,79	12,16	-3,72
2012	2.191.233,09	30,06	9.864.835,03	4,07	263,00	5,62	11,49	-5,51

Sumber : 1. BPS, Sumatera Barat 2. Bank Indonesia

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa investasi pada sektor pertanian di Sumatera Barat dalam 12 tahun terakhir cenderung meningkat dari tahun ketahun, hal ini menunjukkan perkembangan yang cukup baik disektor pertanian. Meskipun demikian pemerintah tetap harus lebih memperhatikan dan memaksimalkan peran nya melalui berbagai kebijakan untuk mendorong investasi.

Perkembangan pertumbuhan investasi dalam sektor pertanian di Sumatera Barat yang terendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 3,14%, dimana sebelumnya pertumbuhan investasi pada tahun 2008 yaitu sebesar 25,00%. Dan pertumbuhan investasi sektor pertanian tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 30,06% yang mana sebelumnya pada tahun 2011 hanya sebesar 16,01%.

Investasi adalah kunci penentu laju pertumbuhan ekonomi, sehingga investasi diperlukan untuk memacu pertumbuhan sektor-sektor perekonomian, khususnya sektor pertanian, karena secara signifikan investasi akan mendorong kenanikan output, meningkatkan permintaan input, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.

Pemerintah juga mempunyai peran dalam upaya pembangunan pertanian untuk mendorong investasi. Beberapa program pemerintah dalam membantu peningkatan produksi petani yang telah berjalan seperti Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM), Kredit Usaha Rakyat (KUR), Koperasi, khususnya dalam Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) yang dicanangkan pemerintah dalam membantu para petani agar dapat lebih mandiri.

Dalam pembangunan pertanian, berbagai usaha pengembangan produktivitas dilakukan, dimana usaha pokok mutlak dilakukan dengan intensifikasi pertanian melalui pengadaan sarana produksi yang optimal. Sarana produksi ini memiliki peranan penting dan sangat mempengaruhi dalam proses produksi. Pemerintah harus mampu membantu petani dalam menyediakan dan menyalurkan sarana tersebut.

Selain itu, upaya dalam peningkatan investasi khususnya sektor pertanian di suatu daerah tidaklah mudah, hal ini disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terlihat dalam kondisi perekonomian dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah.

Output sektor pertanian Sumatera Barat diduga menjadi salah satu faktor yang turut menentukan besarnya investasi pada sektor ini. Output sektor pertanian dapat dilihat dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat. PDRB sektor pertanian Sumatera Barat pada 12 tahun terakhir memberikan kontribusi yang besar pada PDRB Sumatera Barat. Output sektor ekonomi yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di Sumatera Barat.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa perkembangan output sektor pertanian di Sumatera Barat selama kurun waktu 2001-2012 terus mengalami pertumbuhan yang positif. Pertumbuhan output sektor pertanian tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 5,47%, hal ini disebabkan oleh semakin besarnya peran pemerintah dalam memajukan sektor pertanian, dimana sektor pertanian adalah sektor yang sangat kuat keterkaitannya dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian Sumatera Barat.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa kenaikan output sektor pertanian akan berpengaruh terhadap kenaikan investasi pada sektor pertanian. Terlihat pada tahun 2008, terjadi pertumbuhan output sektor pertanian sebesar 5,47%, berimbang pada peningkatan pertumbuhan investasi sektor pertanian sebesar 25%. Akan tetapi kenaikan output sektor pertanian tidak selalu meningkatkan investasi sektor pertanian di Sumatera Barat, Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor ekonomi lainnya seperti Indeks harga perdagangan besar pertanian dan Tingkat suku bunga kredit.

Pada Tabel 2 dapat dilihat perkembangan Indeks harga pedagang besar sektor pertanian selama kurun waktu 2001-2012 mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Laju pertumbuhan indeks harga menunjukkan angka positif dari tahun 2001 sampai 2012, dengan peningkatan yang bervariasi. Indeks harga tertinggi yaitu pada tahun 2008 sebesar 258,50 dengan tingkat pertumbuhan sebesar 28,50 persen. Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan Indeks harga yaitu 209,00 persen dengan tingkat pertumbuhan -19,15 persen. Hal ini kemungkinan terjadi karna faktor ekonomi lain seperti tingkat suku bunga kredit.

Pada Tabel 2 juga dapat dilihat perkembangan tingkat suku bunga di Sumatera Barat periode 2001-2012, yang cenderung mengalami penurunan. Naik turunnya tingkat suku bunga ini biasanya dapat mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi. Tingkat suku bunga kredit investasi yang tinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 17,90 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kenaikan jumlah uang yang diminta oleh masyarakat. Sedangkan tingkat suku bunga kredit investasi yang terendah terjadi pada tahun 2012 adalah sebesar 11,46

persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh adanya kemauan dari otoritas moneter dalam menarik minat investor untuk berinvestasi di berbagai sektor ekonomi di Indonesia.

Terjadinya penurunan tingkat suku bunga pada tahun 2012 sebesar 11,49 persen menyebabkan investasi pada sektor pertanian di Sumatera Barat meningkat dari 16,01% menjadi 30,06%. Tapi pada Tahun 2007 terjadi penurunan tingkat suku bunga kredit yaitu sebesar 13,01 persen. Penurunan suku bunga kredit ini tidak diikuti dengan kenaikan investasi sektor pertanian, kemungkinan hal ini disebabkan adanya faktor lain yang mempengaruhi besarnya investasi sektor pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam bentuk proposal penelitian yang diberi judul: **“Analisis dan Prospek Investasi Sektor Pertanian Sumatera Barat Tahun 2014-2018”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seauhmana pengaruh Output sektor pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat?
2. Seauhmana pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar pertanian terhadap sektor pertanian di Sumatera Barat?
3. Seauhmana pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap investasi sektor pertanian?

4. Bagaimana prospek Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat tahun 2014-2018.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh :

1. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Output sektor pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat.
2. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Indeks Harga Perdagangan Besar pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat.
3. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Suku bunga pinjaman sektor pertanian terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana prospek Investasi sektor pertanian di Sumatera Barat tahun 2014 – 2018.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis berharap hasil penelitian yang didapatkan bermanfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelatihan intelektual (*intellectual exercise*) yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin yang digeluti.

2. Sebagai bahan tambahan dan informasi bagi masyarakat dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penentuan kebijakan pembangunan ekonomi khususnya mengenai Prospek Investasi dan Ekonomi sektor pertanian.
4. Bagi mahasiswa sebagai bahan skripsi dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konsep Pertanian

Pengertian sektor pertanian secara luas adalah sektor pertanian yang mencakup lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, sub sektor perkebunan, sub sektor kehutanan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan (Dumairy, 1997:12).

Sektor pertanian adalah meliputi kegiatan pengusaha dan pemanfaatan benda-benda biologis (hidup) yang diperoleh dari alam dengan tujuan untuk konsumsi. Menurut BPS (2011) berdasarkan defenisi ini, sektor pertanian dapat diperinci atas beberapa sub sektor. Hal ini dapat diurikan satu- perastu yaitu:

a. Sektor Tanaman Bahan Pangan

Mencakup segala jenis makanan yang dihasilkan dan dipergunakan sebagai bahan makanan seperti, padi , jagung, ketela pohon, kentang dan umbi- umbian lainnya, kacang tanah, kedelai, dan kacang lainnya.

b. Tanaman Perkebunan

Mencakup segala jenis tanaman perkebunan yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan seperti karet, kopi, coklat, kelapa sawit, tebu,serat manila, kelapa, kapuk, cengkeh, pala, lada, pinang dan lainnya.

c. Perternakan

Mencakup kegiatan pemeliharaan ternak besar, ternak kecil, dan unggas yang bersifat komersial dengan tujuan untuk dikembangkan, dipotong dan diambil hasilnya seperti: sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, ayam, itik, burung.

d. Kehutanan

Mencakup kegiatan yang dilakukan di areal hutan oleh perorangan atau badan usaha, yang mencakup usaha penanaman, pemeliharaan, penanaman kembali, dan penerbagan hutan serta pengambilan getah- getah dan akar-akaran, produksi yang dihasilkan mencakup kayu gelondongan, kayu belahan (pertukangan), kayu bakar, bambu, rotan dan damar.

e. Perikanan

Mencakup kegiatan penangkapan, pengambilan dan pemeliharaan/ pembiayaan segala jenis binatang dan tumbuhan air baik air tawar maupun air asin, seperti udang, ikan, kepiting, rumput laut, mutiara dan lainnya. Menurut tempat penangkapannya subsektor perikanan dibagi menjadi perikanan laut dan perikanan darat. Perikanan darat terdiri dari perikanan air tawar (kolam, sawah, danau dan sungai) dan perikanan air tambak.

Dari lima lingkup sub sektor pertanian yang dijabarkan di atas menggambarkan bahwa sektor pertanian memiliki sub sektor yang potensial dan mempunyai peranan yang strategis dalam perekonomian Indonesia yang

masih didominasi oleh sektor pertanian. Serta masih banyaknya penduduk Indonesia yang menggantungkan pendapatannya pada sektor pertanian.

Dengan demikian pertanian dapat diartikan sebagai semua kegiatan manusia dalam memanfaatkan sumber daya dari sektor pertanian untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai ekonomis sesuai dengan yang diinginkan.

2. Teori Fungsi Produksi Pertanian

Konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktifitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan proses produksi itu sendiri (output). Sedangkan fungsi produksi yaitu suatu fungsi yang menyatakan hubungan antara hasil produksi fisik (output) dengan faktor-faktor produksi (input).

Teori mengenai hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan produksi (output) yang merupakan kejadian dalam proses produksi dideteksi dengan konsep produksi. Produksi adalah hubungan yang bersifat teknis yang menunjukkan sejumlah input-input spesifik antar faktor-faktor produksi (Sukirno, 2006:195).

Menurut Soekartawi (2003:14) hasil akhir dari suatu produksi adalah produk atau output. Produk atau produksi dalam bidang pertanian atau lainnya dapat bervariasi yang antara lain disebabkan karena perbedaan kualitas. Hal ini dapat dimengerti karena kualitas yang baik dihasilkan oleh proses produksi yang baik yang dilaksanakan dengan baik dan begitu pula sebaliknya, kualitas produksi jadi kurang jika usaha tani tersebut dilaksanakan dengan kurang baik.

Menurut Soekartawi (2003:50) fungsi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel, dimana variabel yang satu disebut dengan variabel dependent (Y) dan yang lain disebut variabel independent (X). Penjelasan hubungan antara X dan Y adalah berlaku dalam penyelesaian fungsi Cobb-Douglas. Secara umum rumus matematik fungsi Cobb-Douglas adalah sebagai berikut :

$$Q = f(AK^{\alpha}L^{\beta}) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

- Q = Variabel yang dijelaskan
- $\alpha\beta$ = Koefisien Regresi
- K = Modal
- L = Tenaga Kerja

Menurut Soekartawi (1994:173) pokok mengapa fungsi Cobb-Douglas lebih banyak dipakai para peneliti adalah :

- 1) Penyelesaian fungsi Coubb-Douglas relatif lebih mudah dibandingkan dengan fungsi lain, seperti fungsi kuadratik, fungsi ini mudah ditransfer kebentuk linear.
- 2) Hasil pendugaan garis melalui fungsi Coubb-Douglas akan menghasilkan koefisien regresi yang sekaligus juga menunjukkan besaran elastisitas.
- 3) Besaran elastisitas tersebut sekaligus menunjukkan tingkat besaran *Return to Scale*.

3. Tahap-tahap Produksi

Menurut (Boediono, 1984:53) bahwa dalam produksi pertanian, produksi fisik dihasilkan oleh beberapa faktor produksi yaitu modal, tanah,

dan tenaga kerja. Dalam fungsi Cobb-Douglas terkandung asumsi sebagai berikut :

- a. Hukum kenaikan produksi sebanding dengan skala pabrik (*The Law Constant*), dimana $\alpha + \beta = 1$. Hukum ini menyatakan bahwa kuantitas produksi yang sama dengan kuantitas faktor produksi.
- b. Fungsi produksi ini tunduk pada hukum pertambahan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return to Scale*) dimana $\alpha + \beta < 1$, ini berarti jika jumlah produksi dianggap *constat*, maka kenaikan produksi lainnya menghasilkan bilangan positif yang semakin menambah output.
- c. Eksponen α dan β menunjukkan perubahan masing-masing output terhadap perubahan variabel input.

Dalam ilmu ekonomi mikro kita mengenal *The Law of Diminishing Return* yaitu hukum yang menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input lain tetap jumlahnya maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu input yang ditambah tadi pada mulanya tinggi tetapi kemudian tambahan output berkurang dan terus berkurang bila input tersebut terus ditambah.

Menurut Mankiw (2006:212) Model Solow mengasumsikan hubungan yang tidak berubah antara input modal dan tenaga kerja serta output barang dan jasa. Model solow didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa output bergantung pada persediaan modal dan angkatan kerja.

$$Y = F(K, L) \dots \dots \dots (2)$$

Asumsi bahwa fungsi produksi memiliki skala pengembalian konstan jika $zY = F(zK, zL)$ dengan z bernilai positif. Jika $z = 1/L$ maka akan memperoleh persamaan:

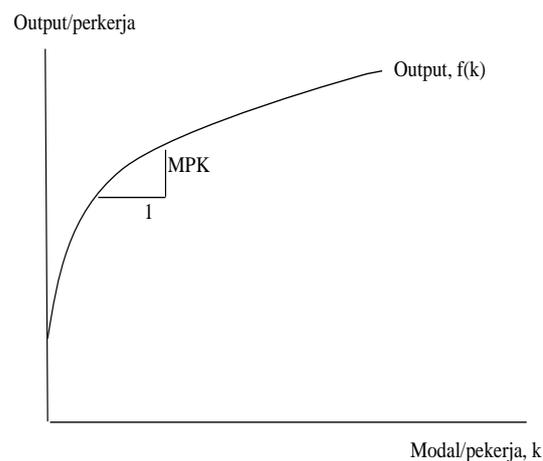
$$Y/L = F(K/L, 1) \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa jumlah output per pekerja (Y/L) adalah fungsi dari jumlah modal per pekerja (K/L). Jika $y = Y/L$ dan $k = K/L$ maka diperoleh:

$$y = f(k) \dots \dots \dots (4)$$

Kemiringan dari fungsi produksi menunjukkan berapa banyaknya output tambahan yang dihasilkan seorang pekerja ketika mendapatkan satu unit modal tambahan. Angka yang diperoleh merupakan produk marginal modal (MPK), secara matematis dapat ditulis:

$$MPK = f(k + 1) - f(k) \dots \dots \dots (5)$$



Sumber : Mankiw (2006:185)

Gambar 1. kurva fungsi produksi

Dari gambar 1, ketika jumlah modal meningkat, kurva fungsi produksi menjadi lebih mendatar, yang mengindikasikan bahwa fungsi produksi mencerminkan produk marginal modal yang kian menurun. Ketika k rendah, rata-rata pekerja hanya memiliki sedikit modal untuk

bekerja, sehingga satu unit modal tambahan begitu berguna dan dapat memproduksi banyak output tambahan. Ketika k tinggi, rata-rata pekerja memiliki banyak modal, sehingga satu unit modal tambahan hanya sedikit meningkatkan produksi.

Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja (y) merupakan konsumsi per pekerja (c) dan investasi per pekerja (i) yang secara matematis dapat ditulis:

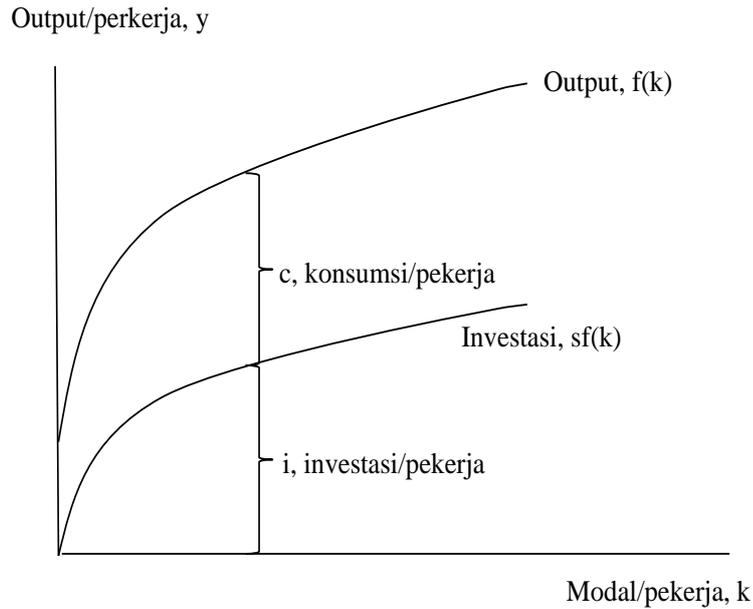
$$y = c + i \dots \dots \dots (6)$$

Model Solow mengasumsikan setiap tahun orang menabung (s) sebagian pendapatannya dan mengkonsumsi $(1-s)$ pendapatannya sehingga:

$$y = (1 - s)y + i \dots \dots \dots (7)$$

Investasi sama dengan tabungan sehingga tingkat tabungan s juga merupakan bagian dari output yang menunjukkan investasi ($i = sy$). sehingga diperoleh persamaan investasi sebagai berikut:

$$i = sf(k) \dots \dots \dots (8)$$



Sumber : Mankiw, 2006:186

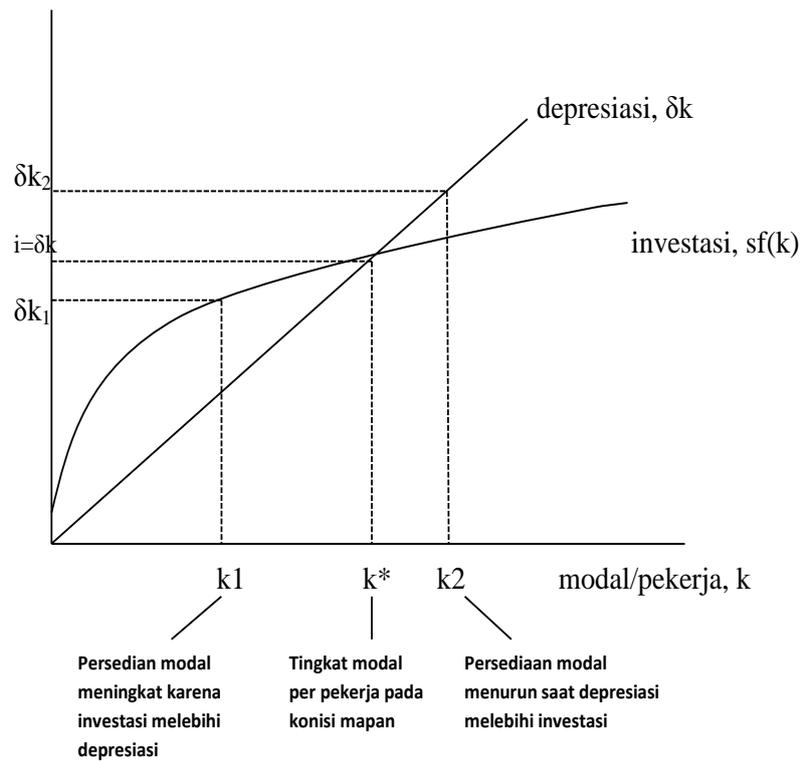
**Gambar 2. Kurva produksi yang dipengaruhi oleh investasi
dan konsumsi**

Gambar 2. menunjukkan hubungan antara persediaan modal yang telah ada (k) dengan akumulasi modal baru (i). Jumlah output ditentukan oleh fungsi produksi $f(k)$ dan alokasi output diantara konsumsi dan tabungan ditentukan oleh tingkat tabungan (s).

Untuk memasukan depresiasi (δ) dalam model, harus diasumsikan bahwa sebagian dari persediaan modal dipakai setiap tahun. Sehingga dampak investasi dan depresiasi terhadap persediaan modal adalah:

$$\Delta k = sf(k) - \delta k \dots \dots \dots (9)$$

investasi dan depresiasi



Sumber : Mankiw,2006:188

Gambar 3. investasi dan depresiasi untuk tingkat modal

Gambar 3, memperlihatkan semakin tinggi persediaan modal maka semakin tinggi output dan investasi namun depresiasi juga semakin besar. Persediaan modal pada k^* merupakan kondisi mapan dimana jumlah investasi sama dengan jumlah depresiasi. Persediaan modal tidak akan berubah karena investasi dan depresiasi beraksi secara seimbang ($\Delta k = 0$), sehingga persediaan modal dan output dalam kondisi mapan sepanjang waktu.

4. Pengertian Investasi

Investasi sebagai indikator dari tumbuh kembangnya ekonomi di suatu wilayah/daerah. Investasi merupakan faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Besarnya investasi disuatu negara/daerah menggambarkan besarnya aktifitas perekonomian dan produktivitas dan hal ini akan terlihat jelas dalam tingkat pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian investasi secara langsung diharapkan akan mampu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada gilirannya akan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah secara kesinambungan.

Investasi juga dapat diartikan sebagai pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa investasi adalah jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur. Investasi pada bangunan mencakup pengeluaran untuk mendapatkan tempat tinggal baru. Menurut kesepakatan bersama, pembelian tempat tinggal baru merupakan satu bentuk pembelajaran rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi dan bukan sebagai konsumsi (Mankiw, 2006:12)

Menurut Sukirno (2004:121) investasi adalah pengeluaran atau pembelanjaan penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian. Jadi investasi merupakan suatu pengeluaran yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan persediaan modal, dengan cara melakukan pembelian pada barang-barang modal.

Menurut Sukirno (2004:122) faktor-faktor yang mempengaruhi investasi adalah:

a. Tingkat Keuntungan yang Diperoleh/ Pengembalian Modal

Ramalan mengenai keuntungan dapat memberikan gambaran kepada para pengusaha mengenai jenis-jenis investasi yang mempunyai prospek yang baik untuk dilaksanakan dan besarnya yang harus dilakukan untuk mewujudkan tambahan barang modal yang di perlukan.

b. Suku Bunga

Suku bunga menentukan jenis-jenis investasi yang akan memberikan keuntungan kepada para pengusaha dan dapat dilaksanakan. Pengusaha akan menanamkan modalnya apabila tingkat pengembalian modal dari investasi dilakukan yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga yang dibayarkan, lebih besar dari bunga.

c. Ramalan Mengenai Keadaan Ekonomi Masa Depan

Dalam menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dikembangkan apakah akan memperoleh untung atau menimbulkan kerugian. Para pengusaha haruslah membuat ramalan-ramalan mengenai keadaan masa depan. Ramalan ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi termasuk situasi politik dan keamanan akan menjadi lebih baik lagi pada masa depan yaitu diramalkan bahwa harga-harga akan tetap stabil dan penambahan pendapatan masyarakat akan berkembang dengan cepat, merupakan keadaan yang akan mendorong pertumbuhan investasi.

d. Kemajuan Teknologi

Pada umumnya makin banyak perkembangan teknologi yang dibuat, makin banyak pula kegiatan pembaharuan yang akan dilakukan oleh para pengusaha. Untuk melaksanakan pembaharuan-pembaharuan itu para pengusaha harus membeli barang-barang modal yang baru dan adakalanya juga harus mendirikan bangunan-bangunan pabrik (industri-industri yang baru) maka makin banyak pembaharuan yang dilakukan, makin tinggi tingkat investasi yang akan dicapai.

e. Tingkat Pendapatan Nasional dan Perubahannya

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa. Maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi, dengan kata lain dalam jangka panjang apabila pendapatan nasional bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula.

f. Keuntungan Perusahaan

Dana investasi diperoleh perusahaan dari meminjam atau tabungannya sendiri, tabungan perusahaan terutama diperoleh dari keuntungan. Semakin besar untungnya semakin besar pula keuntungan yang tetap dari simpanan perusahaan. Keuntungan yang semakin besar ini memungkinkan perusahaan memperluas usahanya atau mengembangkan usaha baru, langkah seperti ini akan menambah investasi dalam perekonomian.

Dalam penelitian ini, fokus penelitian hanya pada tiga faktor yang dominan mempengaruhi investasi yaitu pendapatan nasional, suku bunga dan harga produk. Banyak faktor lain, baik secara individual maupun kolektif mempengaruhi investasi yang ditanamkan baik oleh masyarakat maupun investor asing seperti return, suku bunga, kemajuan teknologi, pendapatan nasional dan ramalan mengenai ekonomi masa depan. Fenomena ekonomi ini akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk melakukan investasi dengan harapan memperoleh keuntungan.

5. Teori-teori Investasi

Menurut Mankiw (2006:476) ada 3 jenis pengeluaran investasi :

- 1) *Business fixed investment* (investasi tetap bisnis) mencakup peralatan dan sarana yang digunakan perusahaan dalam proses produksinya. istilah "bisnis" berarti barang-barang investasi yang dibeli perusahaan digunakan dalam produksi. Istilah "tetap" berarti pengeluaran investasi adalah untuk modal yang akan menetap untuk sementara. Model investasi tetap bisnis standar disebut model investasi neoklasik (*Neoclassical model of investment*). Model neoklasik mengkaji manfaat dan biaya bagi perusahaan untuk memiliki barang-barang modal.
- 2) *Residential investment* (investasi residensial) adalah investasi yang meliputi pembelian gedung baru.
- 3) *Inventory investment* (investasi persediaan) mencakup barang yang disimpan oleh perusahaan digudang meliputi bahan baku, persediaan, bahan setengah jadi dan barang jadi. Salah satu kegunaan persediaan

adalah untuk meratakan tingkat produksi sepanjang waktu. Ketika penjualan rendah, perusahaan memproduksi lebih banyak dari yang dijual dan menyimpan kelebihan barang itu sebagai persediaan. ketika penjualan tinggi, perusahaan memproduksi lebih sedikit dari yang dijual dan menjual persediaannya. motif ini disebut pemerataan produksi (*production smoothing*). Alasan kedua untuk menyimpan persediaan adalah persediaan membuat perusahaan beroperasi secara lebih efisien. Dalam beberapa cara kita dapat memandang persediaan sebagai faktor produksi (*inventories as a factor of production*). Semakin besar persediaan yang disimpan perusahaan, semakin besar output yang dapat diproduksi. Alasan ketiga menyimpan persediaan adalah menghindari kehabisan barang ketika penjualan melonjak. Sebuah model sederhana yang digunakan untuk menjelaskan investasi persediaan adalah model percepatan (*accelerator model*) yang mengasumsikan bahwa perusahaan menyimpan persediaan yang proporsional terhadap tingkat output perusahaan. jika N adalah persediaan perekonomian dan y adalah output, maka : $N = \beta Y$, dimana β adalah parameter yang menunjukkan berapa banyak persediaan yang akan disimpan perusahaan sebagai proporsi output. Investasi persediaan I adalah perubahan dalam persediaan ΔN , karena itu : $I = \Delta N = \beta \Delta Y$.

Model percepatan memprediksi bahwa investasi persediaan adalah proporsional terhadap perubahan output. ketika output naik, perusahaan ingin menyimpan lebih banyak persediaan, sehingga investasi persediaan tinggi. Ketika output turun, perusahaan ingin menyimpan lebih sedikit

persediaan, sehingga investasi persediaan turun. Jadi model percepatan menyatakan bahwa investasi persediaan bergantung pada apakah perekonomian tumbuh dengan cepat atau melambat.

Investasi sektor pertanian adalah pengeluaran-pengeluaran yang dialokasikan pada usaha-usaha yang tergolong bermanfaat dalam meningkatkan hasil produksi pada sektor pertanian. Dalam kegiatan proses produksi tersebut modal dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu modal tetap (*Fixed Cost*) dan modal tidak tetap (*Variabel Cost*). Modal tetap terdiri atas tanah, bangunan, mesin, dan peralatan pertanian dimana biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi tidak habis dipakai dalam sekali proses produksi, sedangkan modal tidak tetap terdiri dari benih, pupuk, pestisida dan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja (Susi, 2012:4)

Dalam jangka panjang pengeluaran investasi tidak hanya mempengaruhi permintaan agregat tetapi juga terhadap penawaran agregat. Dalam perspektif waktu jangka panjang investasi akan menambah stok capital misalnya pembangunan jalan dan sebagainya. Jadi penambahan stok modal berarti peningkatan kapasitas produksi dan selanjutnya penawaran agregat akan bertambah.

Menurut Sukirno (2004:126) Investasi dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu :

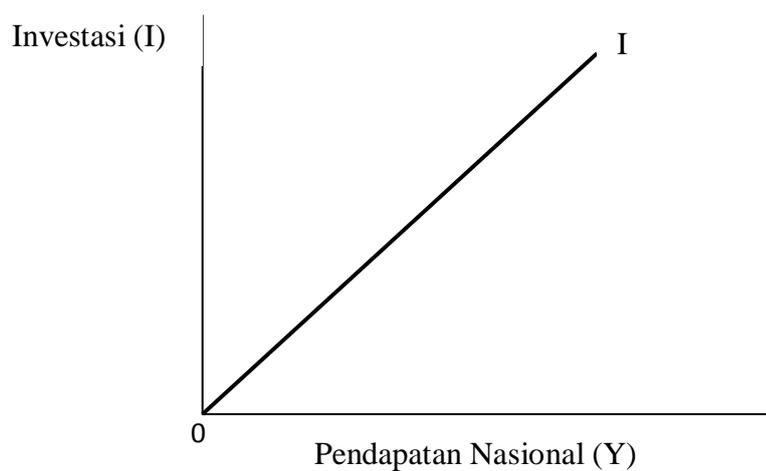
- a. Investasi otonom adalah investasi atau pembentukan modal yang tidak dipengaruhi pendapatan nasional. Berdasarkan kepala pandangan ini maka

kurva investasi berbentuk sejajar dengan sumbu datar, seperti yang di gambarkan oleh kurva I_0 , I_1 , dan I_2 dibawah ini:



Gambar 4. Kurva Investasi Otonom

- b. Investasi terpengaruh adalah investasi yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Pendapatan Nasional yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat, hal ini berarti menambah permintaan masyarakat akan barang dan jasa, selanjutnya akan mendorong perusahaan melakukan lebih banyak investasi lagi. Berdasarkan teori ini kurva investasi akan bergerak dari kiri bawah kekanan atas (slope positif) seperti ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.



Gambar 5. Kurva Investasi Terpengaruh

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian

a. Pengaruh Output terhadap Investasi

Menurut (BPS, 2003:3) pendapatan regional atau *product domestik regional bruto* (PDRB) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, baik PDRB atas harga konstan maupun atas harga berlaku. PDRB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai dasar. Sedangkan PDRB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun (Antoni,2011:26).

Dalam kebanyakan analisis mengenai penentuan pendapatan nasional pada umumnya investasi yang dilakukan para pengusaha adalah berbentuk investasi otonom. Walau bagaimanapun, pengaruh pendapatan nasional terhadap investasi tidak boleh diabaikan. Dimana tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan memperbesar pendapatan masyarakat, yang selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa, maka keuntungan perusahaan akan bertambah tinggi dan ini akan mendorong dilakukannya lebih banyak investasi. Dengan kata lain, apabila pendapatan bertambah tinggi maka investasi akan bertambah tinggi pula (Sukirno, 2004:115)

Didalam hubungan antara pendapatan nasional dengan investasi ini diterangkan di dalam teori akselerator. Teori akselerator merupakan teori

investasi yang didasarkan kepada hubungan yang *rigid* atau kaku diantaranya jumlah barang modal (*capital stock*) dengan tingkat pendapatan nasional yang diciptakannya. Menurut teori ini, rasio diantara nilai stock modal dengan nilai produksi yang dapat diwujudkan adalah tetap (Sukirno, 2000:377)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan terhadap investasi, apabila PDRB meningkat maka secara otomatis akan terjadi peningkatan pada investasi, dan begitu juga sebaliknya.

b. Pengaruh Indeks Harga Pertanian

Suatu indeks harga merupakan rata-rata penimbang harga dari sejumlah barang dan jasa. Dalam menyusun indeks-indeks harga, para ekonom menimbang harga-harga individu menurut kepentingan ekonomi dari setiap barang (Samuelson and Nordhaus, 2004:118)

Menurut Dornbusch and Fisher (2005: 40-41) indeks harga yang utama ialah deflator PDB, indeks harga konsumen, deflator pengeluaran konsumsi personal dan indeks harga produsen.

1) Deflator PDB

Deflator PDB adalah rasio PDB nominal di tahun tertentu terhadap PDB riil tahun tersebut. Karena deflator PDB berdasarkan pada perhitungan yang mengandung seluruh barang yang diproduksi dalam perekonomian, maka adalah indeks harga yang berbasis luas yang seringkali digunakan untuk mengukur inflasi.

2) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Mengukur biaya pembelian sekelompok tetap barang dan jasa yang mempresentasikan pembelian konsumen perkotaan.

3) Deflator Pengeluaran Konsumsi Personal (PKP)

Mengukur inflasi dalam pembelian konsumen berdasarkan sektor konsumsi dalam perhitungan pendapatan nasional. Karena ini merupakan indeks berantai, federal reserve seringkali fokus pada indikator ini dibandingkan IHK.

4) Indeks Harga Produsen (IHP)

Adalah indeks harga ketiga yang banyak digunakan. Seperti IHK, IHP mengukur biaya sekelompok barang. Tapi tetap berbeda dengan IHK dalam hal cakupan, misalnya dengan dimasukkan bahan baku dan barang setengah jadi. IHP juga berbeda karena ia didesain untuk mengukur harga pada tahap awal dari sistem distribusi. Sementara IHK mengukur harga dimana rumah tangga perkotaan secara aktual melakukan pengeluaran, yaitu ditingkat eceran. IHK dibangun dari harga pada tingkat transaksi perdagangan pertama. Ini yang membuat IHP sebagai indeks yang relatif lebih fleksibel dan sering kali menjadi tanda perubahan di tingkat harga umum. Dengan alasan ini, IHP terutama beberapa subindeksnya seperti indeks barang-barang sensitif sering dijadikan indikator siklus bisnis yang sangat diperhatikan oleh para pembuat kebijakan.

Dalam menetapkan nilai indeks harga empat indikator di atas, merupakan acuan utama yang digunakan dalam pengkajian fenomena ekonomi seperti inflasi, harga produk dan biaya pembelian. Dengan tujuan sebagai tolak ukur bagi pengambilan kebijakan dalam perekonomian suatu negara oleh pemerintah.

Indeks harga suatu produk seringkali didasarkan pada nilai indeks harga diterima produsen (IHP). IHP dapat diartikan sebagai kualitas harga yang diterima oleh produsen dalam kaitannya dengan perkembangan yang berlangsung pada suatu perekonomian negara. Variabel ini setidaknya dapat memberikan pertimbangan rasional bagi produsen dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya pada sebuah sektor tertentu.

Perkembangan yang berlangsung pada nilai IHP setidaknya mewakili penilaian pertimbangan potensi keuntungan dari suatu produk lewat sisi mikro. Artinya variabel harga secara ekonomi mendapatkan porsi yang besar dalam menilai suatu produk yang dapat memberikan kesejahteraan baik bagi para produsen maupun konsumen. Oleh karena itu, unsur harga tidak dapat diabaikan dalam pertimbangan dalam menilai apakah sebuah produk dapat memberikan keuntungan atau tidak. Dengan demikian unsur / variabel mikro yang krusial dan dapat menjadi 'jembatan' dalam analisis yang bersifat makro seperti yang diteliti dalam studi ini adalah variable harga. Dalam kaitannya dengan investasi pertanian, variabel harga yang menjadi perhatian dan pertimbangan langsung adalah 'kualitas' harga-harga yang diterima oleh pelaku sektor pertanian, baik petani kecil, menengah maupun petani besar.

Menurut Dornbusch and Fisher (2005:52) beberapa penelitian mengenai investasi didapati baik tingkat harga penjualan maupun laba total merupakan faktor-faktor yang menjelaskan tingkat investasi. Tingkat harga penjualan tersebut dapat mencerminkan suatu harapan-harapan mengenai output dimasa depan yang selanjutnya dapat mempengaruhi apakah proyek tersebut memerlukan perluasan usaha atau bahkan investasi-investasi baru.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya tingkat indeks harga akan mempengaruhi kemauan investor untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan karena tingkat harga penjualan dapat mencerminkan sebagai suatu harapan-harapan mengenai output dimasa depan yang selanjutnya dapat mempengaruhi investasi.

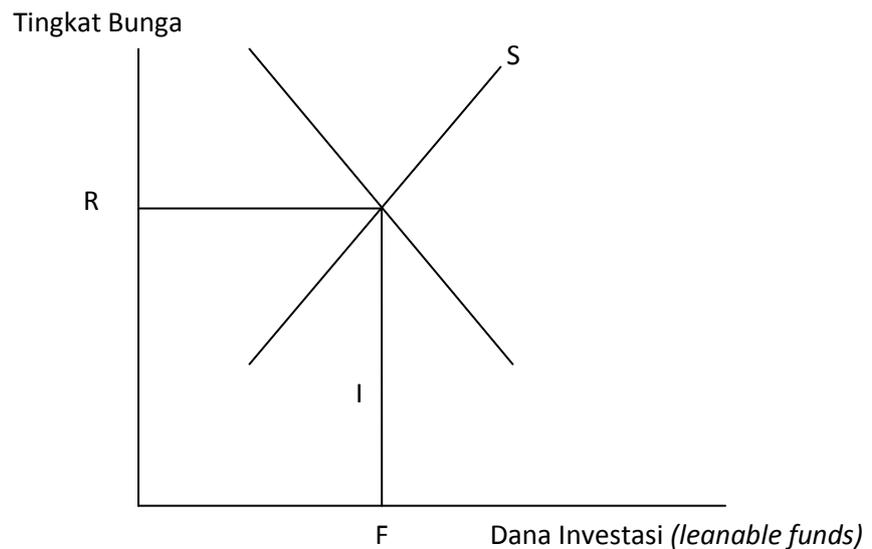
c. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Investasi

Menurut Case and Fair (2006:273), bunga adalah biaya yang dibayarkan oleh seorang peminjam (*borrower*) kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga pinjaman tahunan yang dinyatakan sebagai persentase itu sama dengan bunga yang diterima pertahun dibagi dengan jumlah pinjaman.

Sedangkan menurut pandangan kalasik (Boediono 2005:76) bunga adalah “harga” dari (pengguna) *leanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah “dana yang tersedia” sebab menurut teori klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar dana investasi. Para penabung dan investor bertemu dipasar *leanable fund*. Dari peoses tawar menawar anata

mereka pada akhirnya akan dinaikkan tingkat bunga keseimbangan sebagai harga dari *leanable fund* yang digunakan oleh para investor.

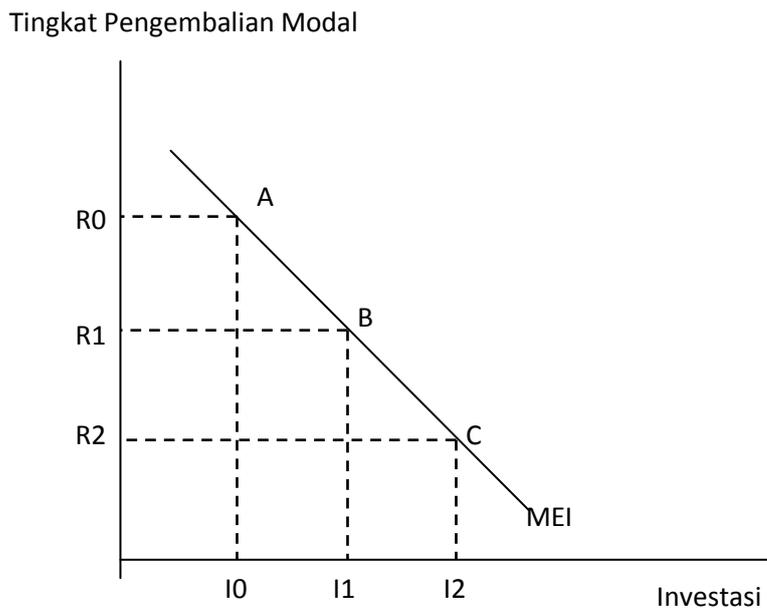
Apabila terjadi kenaikan tingkat bunga, hal ini akan mendorong kenaikan jumlah dana yang akan ditabung oleh masyarakat dan apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi sebaliknya. Akan tetapi untuk para investor, apabila terjadi kenaikan pada tingkat bunga, maka hal ini tentunya akan menurunkan permintaan akan *leanable funds* dan jika terjadi penurunan tingkat bunga maka akan mendorong kenaikan permintaan *leanable funds* untuk investor.



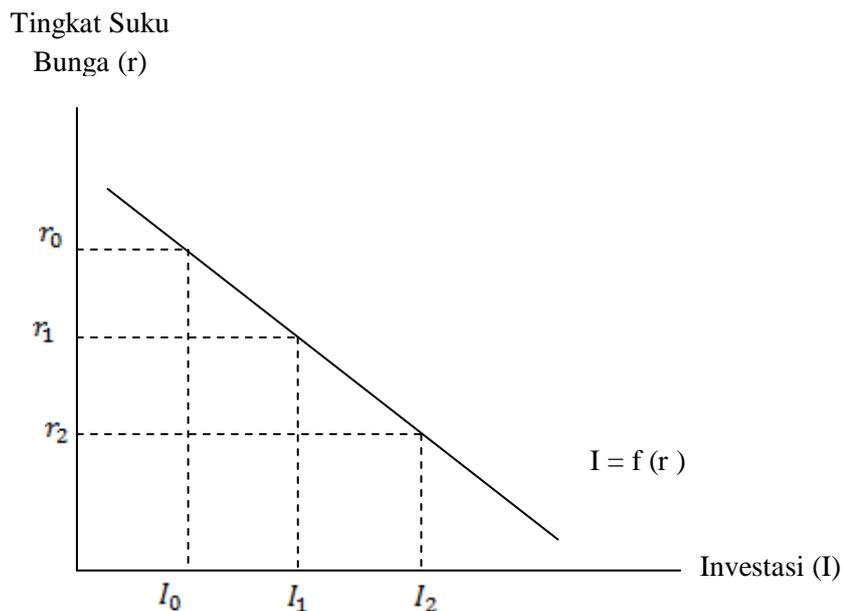
Gambar 6. Tingkat Keseimbangan di Pasar dana Investasi dalam satu periode

Penawaran akan dana investasi (s) dalam kondisi penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*) yang bertemu dengan permintaan dana investasi (i) dipasar dan dana investasi (*leanable funds*) akan menimbulkan suatu tingkat bunga keseimbangan dimana $S=I$ pada saat kondisi *full employment*.

Dalam melakukan penanaman modal para investor harus juga memperlihatkan besar atau kecilnya tingkat bunga. Apabila tingkat bunga tinggi, maka tingkat investasi yang akan ditanamkan oleh para investor itu rendah karena tingkat pengembalian modal yang diterima juga rendah atau tingkat bunga melebihi tingkat pengembalian modal.



Gambar 7. Tingkat Pengembalian Modal dan Investasi



Gambar 8. Tingkat Suku Bunga Dan Investasi

Dari kedua gambar di atas menunjukkan bahwa pada tingkat bunga sebesar r_0 investasi berjumlah I_0 yang mempunyai tingkat pengembalian modal R_0 dengan demikian jika tingkat bunga r_0 maka perusahaan akan berinvestasi sebesar I_0 . Jika suku bunga berada pada r_1 maka investasi yang dibutuhkan akan sebanyak I_1 dan tingkat pengembalian modalnya akan berada pada I_1 juga. Hal ini berarti apabila suku bunga diturunkan lagi maka investasi akan semakin bertambah (Sukirno, 2004:125).

Menurut teori klasik, investasi baik asing maupun domestik tergantung pada fungsi dari tingkat suku bunga. Makin tinggi tingkat suku bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga akan semakin kecil. Alasannya seorang investor akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos dalam

penggunaan dana. Makin rendah tingkat suku bunga maka investor akan lebih cenderung untuk melakukan investasi sebab penggunaan dana juga akan semakin kecil.

Dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat investasi, dimana tingkat suku bunga untuk investasi itu rendah maka jumlah investasi yang ditanamkan akan semakin besar, karena hal ini akan mempengaruhi jumlah pengembalian modal.

7. Teori Perencanaan Ekonomi

Perencanaan adalah upaya institusi public untuk membuat arah kebijakan pembangunan yang harus dilakukan di sebuah wilayah baik negara maupun di daerah dengan didasarkan keunggulan dan kelemahan yang dilakukan oleh wilayah tersebut (Widodo, 2006:3)

Menurut Sjafrizal (2008 :312) penyusunan perencanaan pembangunan, baik nasional maupun daerah tidak dapat dilepaskan dari aspek perhitungan secara kuantitatif. Hal ini harus dilakukan untuk dapat menghasilkan perencanaan yang lebih terarah, terukur dan sesuai fakta lapangan. Karena itu, setiap tenaga perencana perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan beberapa model kuantitatif yang lebih dikenal dengan istilah teknik perencanaan.

Menurut Sjafrizal (2008: 312) beberapa teknik perencanaan pembangunan daerah yang banyak dikenal para perencana dan banyak dipakai dalam penyusunan perencanaan pembangunan daerah :

a. Teknik Statistik

Statistik merupakan teknik perencanaan yang banyak digunakan karena metode ini dapat mengukur kondisi dan fakta sosial ekonomi berikut tendensinya pada beberapa tahun lalu. Selain itu, dengan menggunakan teknik statistic ini akan dapat pula dilakukan proyeksi beberapa variabel untuk waktu yang akan datang.

b. Model Ekonometrik Regional

Model ekonometrik regional dapat digunakan untuk menaksir hubungan dan tingkah laku serta keterkaitan antara beberapa unsure dan variabel dalam kegiatan sosial ekonomi suatu daerah. Selain itu, model ini juga dapat mengetahui apa pengaruh dari beberapa kebijakan pembangunan yang telah dilakukan terhadap kegiatan ekonomi daerah secara keseluruhan.

c. Input-Output regional

Teknik Input-Output Regional ini sangat bermanfaat sebagai teknik perencanaan karena model ini dapat melihat bagaimana pengaruh Permintaan akhir (*Final Demand*) terhadap kegiatan produksi, baik secara sektoral maupun regional. Sedangkan permintaan akhir tersebut terdiri dari 4 unsur yaitu konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor/impor.

d. Model ekonomi perkotaan

Model ini digunakan untuk menentukan besarnya wilayah yang paling optimal untuk kawasan perumahan dan pemukiman, wilayah industry,

wilayah perdagangan dan wilayah yang tidak dapat digunakan karena alasan untuk menjaga kualitas lingkungan hidup.

e. Regional Programming Model

Programming model digunakan dalam merencanakan distribusi produk, sehingga ongkos transport dapat diminimumkan. Selain itu, model ini juga digunakan dalam penyusunan perencanaan pembangunan regional dalam rangka memaksimumkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan jalan meminimumkan ongkos transport yang harus dikeluarkan.

f. Teknik Perencanaan Sosial

Teknik perencanaan sosial yang banyak digunakan dalam penyusunan perencanaan pembangunan adalah dalam bentuk Indek Pembangunan Manusia (IPM) yang dewasa ini banyak digunakan sebagai indikator pembangunan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik statistic, karena teknik statistik dapat memproyeksi dan peramalan terhadap kondisi di masa mendatang. Sehingga penyusunan perencanaan akan menjadi lebih tepat.

B. Temuan Sejenis

Hasil penelitian sejenis ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan permasalahan yang diteliti.

Penelitian yang dilakukan Salim tahun 2006 yang berjudul "*Faktor-faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian*

di Indonesia” berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan investasi sektor pertanian berpengaruh signifikan antara variabel yaitu indeks harga pertanian, tingkat suku bunga dan inflasi secara simultan mempengaruhi besarnya investasi pada sektor pertanian.

Penelitian yang dilakukan Fradya Randa tahun 2011 yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian di Indonesia*” menyimpulkan bahwa output, indeks harga pedagang besar dan tingkat suku bunga pinjaman memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah perbedaan lokasi penelitian dan jangka waktu penelitian . Alat analisis yang digunakan juga berbeda dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis estimasi. Sedangkan perbedaan yang lainnya adalah pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah output sektor pertanian (X_1), Indeks Harga Produk Pertanian (X_2), dan Tingkat Suku Bunga Pinjaman (X_3). Penelitian ini menjelaskan bagaimana masing-masing variabel tersebut berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian serta bagaimana prospek investasi sektor pertanian 5 tahun kedepan.

C. Kerangka Konseptual

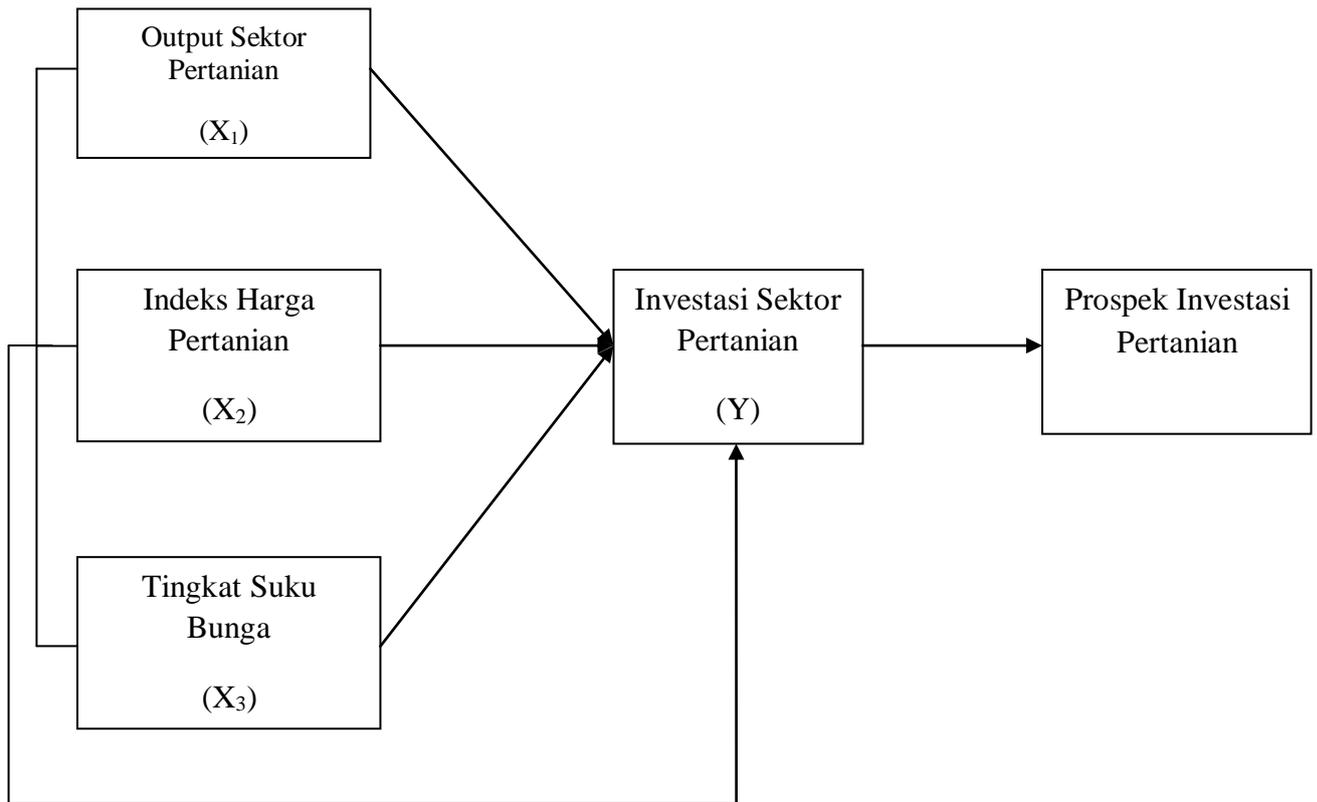
Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi pada sektor pertanian di Sumatera Barat dipakai beberapa variabel-variabel yang mempengaruhi. Dimana yang menjadi variabel terikat disini adalah investasi pada sektor pertanian (Y) dan variabel bebasnya adalah Output Pertanian (X_1), dan Tingkat Suku Bunga (X_2) dan bagaimana prospek nya terhadap investasi sektor pertanian.

Output sektor pertanian berpengaruh positif terhadap investasi. Semakin meningkat output disektor pertanian disuatu daerah maka investasi juga akan meningkat, semakin rendah output sektor pertanian maka semakin rendah pula investasi.

Sedangkan tingkat suku bunga berhubungan negatif terhadap investasi. Apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga maka meningkatnya pembelian barang-barang modal tahan lama dimasa yang akan datang dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga meningkat, seseorang lebih memilih untuk menabung dengan mendapati resiko usaha yang paling kecil dari pada dunia usaha (investasi).

Kerangka berfikir ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah dengan berpijak kepada kajian teori diatas. Adapun kerangka konseptual yang bertujuan agar penulisan ini lebih terarah maka penulis memberikan gambaran dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 9. Kerangka Konseptual Analisis Prospek Investasi Sektor Pertanian Sumatera Barat Tahun 2014-2018

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian empiris sebelumnya, maka hipotesis yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Output Sektor Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Indeks Harga Pertanian berpengaruh signifikan terhadap Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Tingkat Suku bunga pinjaman berpengaruh signifikan terhadap Investasi Sektor Pertanian di Sumatera Barat.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Output sektor pertanian berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi output pertanian maka investasi sektor pertanian akan semakin meningkat.
2. Indeks harga produk pertanian berpengaruh signifikan negatif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi harga produk pertanian maka investasi sektor pertanian akan turun. Hal ini disebabkan oleh nilai tukar rupiah yang lemah terhadap dollar.
3. Suku bunga kredit berpengaruh signifikan positif terhadap investasi sektor pertanian di Sumatera Barat. Maka semakin tinggi tingkat suku bunga kredit maka investasi sektor pertanian Sumatera Barat akan tetap naik. Hal ini disebabkan oleh kebijakan pemerintah untuk terus meningkatkan investasi disektor pertanian karena sektor pertanian merupakan sektor primer yang mampu mendorong pembangunan ekonomi daerah.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang sangat penting di Sumatera Barat, apabila dikelola dengan baik akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah.
2. Pemerintah daerah Sumatera Barat sebaiknya melakukan upaya yang lebih intensif untuk dapat meningkatkan PDRB Sumatera Barat baik melalui kebijakan yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Hal ini dikarenakan pada hasil penelitian ini PDRB memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perubahan investasi di Sumatera Barat.
3. Pemerintah perlu menjaga kestabilan indeks harga pedagang besar sektor pertanian karena kestabilan harga produk pertanian sangat berpengaruh pada minat masyarakat mengadakan investasi di sektor pertanian, misalnya dengan membangun prasarana angkutan dan jalan pedesaan untuk menjamin akses produk pertanian ke pusat konsumen dan perdagangan yang akan memudahkan dan mengurangi biaya produksi, sehingga akan berpengaruh pada harga akhir produk pertanian.
4. Pemerintah perlu menjaga kestabilan tingkat suku bunga kredit bagi petani terutama petani kecil dan menengah karena masih sangat bergantung pada bantuan modal dan bimbingan usaha yang intensif dalam mengembangkan usaha pertaniannya. Pemerintah diharapkan menentukan suku bunga khusus yang berkaitan pada sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, Syafari. 2011. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Sumatera Barat (Skripsi)*. Padang. UNP
- Ariefianto, Doddy. 2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews*. Erlangga: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS: Sumatera Barat.
- Boediono. 2005. *Ekonomi Moneter*. BPFE: Yogyakarta
- Cash, Fair. 2006. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. PT. Indeks Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Dornbuch, Rudrigger and Fisher, Stanley. 2005. *Macroeconomic. Edisi Terjemahan. 6th, ed International Edition*. Mc Graw-Hill. Inc
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Gujarati, Damodar N. 2003. *Ekonometrika Dasar*. (Terjemahan Sumarmo Zein). Erlangga: Jakarta.
- _____. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga: Jakarta.
- Hadi, Prajogo U. 2010. “Kinerja, Prospek dan Kebijakan Investasi di Indonesia”. 2010.
- Lenggogeni, Susi. 2012. “Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya dengan Investasi Sektor Pertanian”. *Jurnal Ekonomi* Volume 20 No. 4, Desember 2012
- Mankiw, N. Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat: Jakarta
- Mubyarto. (1989). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta , Erlangga.
- Nachrowi, Djalal. 2005. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. JPT. Raja Grafindo: Jakarta.
- Randa, Fradya. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Sektor Pertanian”. UNP
- Salim. 2006. “*Faktor-faktor Ekonomi Makro yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia*”. UNP